

PENTINGNYA PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI

Inelta Vianney Paseno^{*1}, Kristin Pali², Risma Taruk³, Patrio Tandianga⁴

^{1,2,3,4}STIKPAR Toraja

E-mail: ^{*1}inelta.paseno@ypmkams.or.id, ²kristin.pali@ypmkams.or.id, ³risma.taruk@ypmkas.or.id, ⁴tandianga@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusif, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Keywords:

Inclusive Education, Catholic Religious Education and Character.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by LPPM STIKPAR TORAJA.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan dalam dunia pendidikan yang menawarkan kesempatan menempuh pendidikan berdasarkan porsi kebutuhan siswa dengan keterbatasan tertentu. Pendidikan inklusif sejalan dengan ajaran Gereja Katolik dalam dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* dan peraturan perundang-undangan. Pertanyaan yang sering kali timbul menyangkut pembahasan ini adalah "Bagaimana pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti?", artikel sederhana ini merupakan bentuk upaya untuk eksplorasi untuk menjawab pertanyaan tentang "Pentingnya Penerapan Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti"

ABSTRACT

Inclusive education is a form of service in the world of education that offers opportunities for education that suits the needs of children who have special needs. Inclusive education is in line with the teachings of the Catholic Church in the Church document Gravissimum Educationis and statutory regulations. The question that often arises regarding this discussion is "How can inclusive education increase the involvement of students with special needs in learning Catholic Religious and Character education?", this simple article is a form of exploration effort to answer the question about "The Importance of Implementing Inclusive Education to Increase Participation Students with Special Needs in Catholic Religious and Character Education"

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan dalam dunia pendidikan yang menawarkan kesempatan menempuh pendidikan berdasarkan porsi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan tertentu (Indianto, 2013, 9). Pada pelaksanaan pendidikan inklusif, anak yang berkebutuhan khusus dipahami sebagai individu dengan kendala belajar seperti individu pada umumnya. Pendidikan inklusif telah menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan tak terkecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, untuk memastikan partisipasi dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pentingnya pemahaman bahwa siswa keterbelakangan khusus juga memperoleh layanan belajar yang memadai sejalan dengan peraturan perundang-undangan NKRI tahun 1945 pasal 31 ayat 1.

*Corresponding author.

E-mail addresses: inelta.paseno@ypmkams.or.id

Dalam artikel ini, penulis memaparkan tentang pentingnya penerapan pendidikan inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Penulisan artikel ini bertitik tolak dari munculnya ketimpangan pendidikan yang diperoleh oleh anak yang berkebutuhan khusus dan anak biasa atau normal. Dalam dokumen Gereja Katolik yaitu *Gravissimum Educationis* berisi tentang hak mutlak bagi semua manusia untuk memperoleh pendidikan tak terkecuali pendidikan Agama Katolik. Perwujudannya dari ajaran tersebut maka Gereja Katolik melalui pihak yang terlibat seperti Guru Agama Katolik melaksanakan pendidikan inklusif dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berkeinginan mengkaji tentang pentingnya penerapan pendidikan inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti.

2. METODE

Metode penelitian adalah rangkaian proses yang digunakan demi memperoleh informasi yang aktual serta terpercaya dari suatu fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusif ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulisan artikel tersebut berfokus pada teori pada literatur terpercaya, terbaru, dan aktual untuk memastikan relevansi dari pembahasan artikel ini dan kenyataan di lapangan. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan data yang mudah dipahami oleh pembaca khususnya bagi siapa saja yang ingin mengetahui informasi mengenai "Pentingnya Penerapan Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan menyangkut pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membutuhkan penyelesaian agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian permasalahan kurangnya kesiapan pendidik dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat meminimalisir permasalahan tersebut.

Keberhasilan pemecahan masalah tersebut dimulai dari adanya dukungan dari beberapa pihak seperti guru lain, kepala sekolah, orang tua, bahkan masyarakat. Jika sudah mendapatkan dukungan dari pihak lain maka akan mudah untuk berkonsultasi mengadakan pelatihan yang dibutuhkan. Selain pelatihan, ketersediaan sarana prasarana pendukung juga sangat dibutuhkan seperti gambar-gambar, video pembelajaran, dan lainnya.

3.1 Makna Pendidikan Inklusif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Menurut Indianto, pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan dalam dunia pendidikan yang menawarkan kesempatan menempuh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun dalam Ajaran Gereja Katolik, pendidikan inklusif adalah suatu karya aktual dari pandangan Gereja bahwa semua manusia berdasarkan hak asasinya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Menurut dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*, setiap orang tanpa dipandang kedudukannya memiliki kesempatan belajar baik itu orang-orang biasa/normal maupun orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajarnya.

Saat membaca atau mendengar kalimat "Pendidikan Inklusif", pemikiran sebagian orang akan menjurus pada individu-individu yang memiliki keterbelakangan. Tak jarang pula ada yang berpikir bahwa orang-orang yang memiliki keterbelakangan tersebut tidak cocok berada di sekolah-sekolah pada umumnya. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa sekolah khusus untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yakni Sekolah Luar Biasa. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang tersebut juga berhak untuk bersekolah di sekolah-sekolah pada umumnya karena sekarang sudah ada pendidikan inklusif.

Kehadiran pendidikan inklusif diperuntukkan untuk membantu kaum marjinal yang memiliki kendala belajar. Pandangan Deddy Kustawan seperti yang dikutip oleh Winda Andriyanti menjelaskan bahwa kendala belajar yang dialami oleh peserta didik biasanya adalah adanya permasalahan menyangkut keterbatasan mental, gangguan emosi, dan keterbatasan fisik. Adanya kendala-kendala tersebut memicu terjadinya kesenjangan belajar antara peserta didik yang memiliki kendala dengan yang tidak memiliki kendala khusus. Hal tersebut hendaknya mendapat perhatian ekstra dari pihak terkait agar setiap peserta didik memperoleh pembelajaran yang merata.

Kesadaran akan pentingnya memperoleh pendidikan yang sama rata baik bagi siswa yang mempunyai keterbelakangan dengan siswa tanpa keterbelakangan memicu munculnya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menjembatani adanya kesenjangan tersebut agar individu yang memiliki kendala belajar dapat belajar dengan baik pula seperti orang pada umumnya.

3.2 Pihak yang terlibat pada Pendidikan Inklusif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan inklusif dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melibatkan berbagai pihak, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, hingga sekolah. Semua pihak tersebut bekerja sama untuk menghadirkan suasana belajar inklusif yang mendukung bagi semua siswa, tak terkecuali siswa yang berkebutuhan khusus. Bentuk keterlibatan pihak-pihak tersebut dapat diuraikan mulai dari tenaga pendidik adalah mereka yang bertanggungjawab untuk memastikan atau mengontrol pembelajaran yang relevan bagi siswa tak luput dari siswa yang berkebutuhan khusus. Contohnya dengan memberikan media-media terobosan terbaru yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus seperti penggunaan gambar atau video pembelajaran berkaitan dengan agama Katolik bagi siswa yang memiliki kesulitan konsentrasi.

Pihak yang kedua adalah peserta didik selaku pelaku utama yang penting diikutsertakan dalam proses pembelajaran di sekolah, mulai dari siswa biasa hingga siswa yang memiliki kendala. Peserta didik berkebutuhan khusus berhak terlibat pada kegiatan pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti tanpa adanya diskriminasi. Sedangkan peserta didik biasa berkewajiban mengembangkan sikap saling mendukung utamanya terhadap rekannya yang memiliki keterbatasan. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai cinta kasih dan menghargai perbedaan.

Pihak yang ketiga adalah orang tua merupakan orang-orang yang juga sangat dibutuhkan keterlibatannya dalam pendidikan inklusif. Keterlibatan tersebut khususnya dalam memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dan bekerja sama dengan pihak sekolah mendukung kebutuhan belajar semua peserta didik dalam pembelajaran menyangkut iman Katolik. Orang tua yang dimaksudkan adalah orang tua seluruh peserta didik termasuk siswa berkebutuhan khusus. Orang tua dari peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus mendorong anaknya untuk tetap semangat mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti, sedangkan orang tua dari peserta didik biasa mendukung anaknya agar tetap menolong rekannya yang berkebutuhan khusus.

Pihak yang keempat adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif dalam pembelajaran Agama Katolik. Keterlibatan tersebut dimulai dari adanya tanggungjawab untuk menciptakan situasi belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik serta berusaha menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan dalam pendidikan inklusif khususnya pada pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti.

3.3 Praktik Pendidikan Inklusif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Penerapan pendidikan inklusif dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain. Dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti, pendidikan inklusif bisa dilakukan dalam bermacam-macam cara diantaranya melakukan dan mengadakan dukungan maupun adaptasi, mengadakan pembelajaran yang kolaboratif, menggunakan sarana prasarana maupun teknologi pendidikan, dan juga melakukan penilaian yang sesuai.

Melalui praktik mengadakan adaptasi yang lebih mendalam dengan siswa berkebutuhan khusus memungkinkan pendidik untuk mengetahui kebutuhan dan dukungan yang diperlukan oleh siswa yang berkebutuhan khusus. Tentu kebutuhan antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus sangat berbeda sehingga membutuhkan perhatian ekstra. Sebagai contoh siswa biasa akan mudah mengikuti proses belajar dengan cara mendengarkan pendidik sedangkan hal tersebut akan menjadi sulit bagi siswa yang memiliki keterbatasan mendengar sehingga dibutuhkan suatu dukungan belajar dengan cara yang kreatif misalkan menampilkan gambar.

Pendidikan inklusif juga erat kaitannya dengan pembelajaran yang kolaboratif antar semua pihak yang terlibat. Orang tua berkolaborasi dengan pendidik, pendidik berkolaborasi dengan sekolah, dan peserta didik dengan sesamanya. Sebagai contohnya peserta didik biasa dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan baik.

Adanya penggunaan sarana, prasarana dan teknologi pendidikan juga sangat memungkinkan dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Tenaga pendidik akan sangat terbantu dengan ketersediaan sarana pendukung dan teknologi pendidikan yang memungkinkan pendidik mengajar dengan baik. Salah

satu contohnya yakni adanya aplikasi youtube sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik yang kesulitan mendengar. Hal ini terjadi karena peserta didik dapat menyaksikan video yang sesuai dengan pembelajaran. Seperti pada saat guru menyampaikan mengenai bacaan Kitab Suci, Yesus memberi makan 5000 orang, maka dapat dilengkapi dengan video pendukung yang dapat membantu.

Praktik penilaian yang sesuai juga sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti. Teknik atau cara penilaian antara siswa biasa dan yang berkebutuhan khusus tentu berbeda. Misalkan siswa biasa mengikuti penilaian dengan cara bernyanyi, tentu siswa yang kesulitan berbicara tidak dapat mengikuti penilaian demikian melainkan dapat disesuaikan oleh guru, misalkan dengan menggambar.

3.4 Permasalahan Menyangkut Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sering kali berhadapan dengan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang kerap ditemui adalah adanya pemahaman bahwa seharusnya siswa yang memiliki kebutuhan khusus disekolahkan di sekolah khusus agar tidak mengganggu siswa lain. Peserta didik yang kadang kala digolongkan membutuhkan pendidikan inklusif adalah tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, autisme, maupun kendala lainnya seperti kesulitan fokus dan lain sebagainya. Hal tersebut kadangkala menjadi pemicu munculnya pemikiran bahwa orang-orang demikian tidak cocok berada di sekolah reguler.

Padahal jika ditilik dari peraturan perundang-undangan NKRI tahun 1945 pasal 31 ayat 1, “semua warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Permasalahan tersebut seolah menunjukkan bahwa pendidik menyerah atau tidak dapat membimbing siswa yang berkebutuhan khusus. Permasalahan tersebut timbul karena kurangnya pelatihan untuk guru sehingga mereka tidak siap dan kadang kala mengabaikan hak peserta didik yang berkebutuhan khusus. Jika sudah demikian, maka keterlibatan peserta didik akan sangat minim karena pendidik yang kurang memiliki kesiapan mendampingi mereka sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dibiarkan begitu saja.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif sangat penting khusus dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk menunjang keterlibatan semua siswa. Keterlibatan semua siswa juga mencakup siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Makna penting dari pendidikan inklusif tertuang dalam dokumen Gereja Katolik yakni *Gravissimum Educationis* dan perundang-undangan. Adapun untuk menunjang keberhasilan pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti dibutuhkan keterlibatan beberapa pihak. Pihak-pihak yang terlibat mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, hingga lembaga pendidikan. Setiap pihak menjalankan perannya masing-masing dengan tetap bekerja sama dengan pihak yang lainnya.

Praktik-praktik tertentu dalam pendidikan inklusif terkhusus dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti juga sangat mempengaruhi keterlibatan siswa berkebutuhan khusus. Beberapa contoh praktik yang sebaiknya ada dalam penerapan pendidikan inklusif adalah melakukan dan mengadakan dukungan maupun adaptasi, mengadakan pembelajaran yang kolaboratif, menggunakan sarana prasarana maupun teknologi pendidikan, dan juga melakukan penilaian yang sesuai. Namun, tak jarang pula ditemui permasalahan seputar pelaksanaan pendidikan inklusif seperti masalah kurang terampilnya pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif akibat minimnya pelatihan-pelatihan. Akan tetapi, permasalahan tersebut bukanlah kendala yang dapat menghilangkan pendidikan inklusif. Oleh sebab itu pemecahan dari permasalahan tersebut dapat berupa kerjasama dengan pihak-pihak lain, memanfaatkan teknologi yang ada dan berusaha mencari peluang pelatihan bagi guru untuk pendidikan inklusif. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan inklusif dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti sungguh berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahim. “Pendidikan Inklusif sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua.” *Jurnal Pendidikan 3*, no. 1 (2016): 50-54.

- Andriyani, Winda. "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 1, no. 3 (2017): 307.
- Baroroh, Esny. Rukiyanti. "Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-kanak." *Jurnal Obsesi* 6, no. 5 (2022): 3949.
- Fatkul Arifin, Asep Supena, Yufiarti. "Praktik Pendidikan Inklusif." *E Journal* 9, no. 1 (2023):198-208.
- Goreta, Carolus Patampang, Jeslin Leppang. "Religiusitas sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Research and Development Journal of Education* 5, no. 1 (April 2021): 555.
- Haryanto, Gustaf. "Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (Maret 2023), 3.
- Indianto, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Surakarta: FKIP UNS, 2013), 2.
- Juntak, Justin Niaga Siman. "Mewujudkan Pendidikan untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (Mei 2023): 207.
- Sembiring, Mimpin. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (Maret 2022): 3.
- Siti Nurvitasari, Lisa Zakia Azizah. "Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi." *Jurnal Ilmiah e*, no. 1 (2018):15-22.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 367.
- Widiada, I Ketut. "Implementasi Model Pembelajaran Inklusif bagi Peserta Didik *Learning Disability* di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 4 (Desember 2021): 1028.